

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM *LIVE IN PESANTREN*

Abdurrohman¹, I Wayan Widiana², I Gede Ratnaya³, Nurun Sholeh⁴,
Lalu M. Istiqlal⁵
Universitas Hamzanwadi^{1,4,5}, Universitas Pendidikan Ganesha^{2,3}
armindo.dmk@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program "*live-in*" di Pondok Pesantren Abul Barokat Wannafahat NWDI dan efektivitasnya dengan model evaluasi CIPP. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menggunakan model evaluasi CIPP (Konteks, Input, Proses, dan Produk). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan pendekatan kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menemukan bahwa program "*Live-in*" Pesantren berhasil membentuk karakter "kesantrian" melalui pendalaman ilmu agama dan transfer nilai, meski waktu pelaksanaan perlu kritik; afektifitas dan pemahaman kognitif mahasiswa mencerminkan karakter santri, namun diperlukan pengembangan berkelanjutan. Simpulan penelitian ini adalah program "*live-in*" di Pesantren berhasil membentuk karakter santri melalui pendalaman ilmu agama, transfer nilai afektif, dan pemahaman kognitif terhadap tradisi pesantren, namun perlu pengembangan lebih lanjut.

Kata Kunci: Evaluasi, *Live in* Pesantren, Model CIPP

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of the "live-in" program at the Abul Barokat Wannafahat NWDI Training House and its effectiveness with the CIPP evaluation model. This research method uses a qualitative descriptive approach. (Konteks, Input, Proses, dan Produk). Data collection is done through observations, in-depth interviews, and documentation, with data analysis using the Miles and Huberman model qualitative approach that consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawings. The results of the research found that the "live-in" program of the trainees succeeded in shaping the character of "kesantrianism" through the deepening of religious science and value transfer, although the timing of implementation required criticism; the affectiveness and cognitive understanding of students reflected the central character, but required continuous development. The conclusion of this study is that the "live-in" program at the Instructor's managed to shape the central character through an in-depth study of religious sciences, transfer of affective values, and cognitive understanding of the practice tradition, but needed further development.

Keywords: CIPP Model, Evaluation, *Live in* Pesantren,

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan tempat persemaian spiritual, religiositas, intelektual, dan kultural umat Islam (Saifulah, 2014). Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Lembaga ini sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka (Francoise, 2017; Dhofier, 1982; Herman, 2013). Karena itu pesantren menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sampai sekarang masih eksis bahkan mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan zaman yang banyak mengalami disrupsi. (Ismail, 2011). Dengan kata lain pesantren bukannya terkena abrasi akibat derasnya arus modernisasi tetapi justru pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang sangat adaptif dan terbuka terhadap perubahan.

Sampai saat ini sebagian publik masih menganggap pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang *kolot* dan kampungan, kendati demikian tetap menjadi idaman bagi orangtua milenial yang mendambakan anaknya bisa belajar ilmu agama disana karena pesantren masih dianggap sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada pendalaman ilmu-ilmu agama dan pengembangan karakter anak yang berakhlakul karimah.

Secara sosiologis, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat banyak pesantren mengalami perubahan-perubahan dan melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap tuntutan zaman, yaitu sistem pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan kepada santrinya ilmu-ilmu agama (Tafaqquh fii- Addien) tetapi juga mengadopsi sistem pendidikan formal dengan mengajarkan ilmu-ilmu umum yang diselenggarakan pemerintah dari tingkat Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (Siswanto,

2014, Faizin, 2020). Umumnya pendidikan formal yang diselenggarakan di pesantren dilaksanakan pada pagi hari. Sedangkan pada waktu sore dan malam hari para santri belajar ilmu-ilmu agama. Karena itu dalam beberapa kasus, pesantren tidak lagi hanya fokus pada pendidikan agama tetapi juga membuka diri bagi berkembangnya pendidikan umum atau perpaduan diantara keduanya (Bruinessen, 1994) bahkan ada pesantren yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat (Laili, 2020). Dengan sistem pendidikan pesantren seperti diatas (memadukan pendidikan agama dan umum) ternyata terbukti pesantren banyak mencetak pemimpin masyarakat dan pemimpin bangsa yang berintegritas.

Pada umumnya pesantren berdiri berada dibawah naungan Yayasan yang dipimpin oleh seorang tuanguru atau kyai sebagai ulama yang kharismatik. Yayasan inilah sebagai pihak pengelola pondok pesantren sekaligus lembaga pendidikan formal yang berada dalam pengelolaannya. Yayasan sebagai penyedia lembaga pendidikan dengan memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum sudah banyak memberikan kontribusi dalam mencerdaskan generasi bangsa termasuk di dalamnya Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren “Darunnahdlatain” Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (YPHPPD) di Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Yayasan ini (YPHPPD) didirikan oleh pahlawan nasional dari Lombok yaitu Maulana Syeikh KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Universitas Hamzanwadi sebagai salah satu Universitas swasta di Propinsi Nusa Tenggara Barat merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren “Darunnahdlatain” Nahdlatul Wathan

Diniyyah Islamiyyah (YPHPPD) di Pancor dengan Visi “Berdaya Saing Global Dan Berbudaya santri”. Keberadaan Universitas Hamzanwadi sebagai wujud peranserta Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (YPHPPD) dalam membantu pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui bidang pendidikan.

Dalam mewujudkan Visi-misi Universitas tersebut maka Program Studi Pendidikan Sosiologi sebagai salah satu Program Studi di Universitas Hamzanwadi mengajarkan matakuliah sosiologi pesantren. Matakuliah ini diusulkan karena dua hal yaitu; Pertama, mendukung visi Universitas dan Fakultas yaitu membentuk karakter “kesantrian” dikalangan mahasiswa. Kedua, secara struktural Universitas Hamzanwadi sebagai salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Hamzanwadi (YPPH) sehingga matakuliah ini menjadi salah satu matakuliah *core* (penciri) Program Studi.

Dalam praktek pembelajaran, matakuliah ini di bagi menjadi dua bagian yaitu perkuliahan tatapmuka dan Kuliah Lapangan Kepesantrenan (KLK) melalui program *Live in* pesantren. Program *Live in* pesantren ini telah dilaksanakan sejak tahun 2014 dimana waktu pelaksanaannya menjelang akhir semester dan berlangsung selama kurang lebih 14 hari. Kendati demikian, sampai saat ini kegiatan *Live in pesantren* belum pernah dievaluasi baik oleh pihak program studi maupun pihak fakultas untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program ini, apakah tujuan dari pelaksanaan program *Live in* pesantren sudah tercapai atau belum.

Ada beberapa hasil penelitian yang dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kepesantrenan di Perguruan Tinggi. yaitu: Pertama, penelitian Antariksa dkk (2022) berjudul ”Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model Cipp (Context, Input, Process, Product)”. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program pendidikan pesantren mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan menggunakan model CIPP. Pesantren ini disebut dengan pesantren Universitas atau *Ma’had Jami’ah*. *Ma’had Jami’ah* merupakan program pesantren yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim yang biasanya bersifat wajib dan diikuti oleh mahasiswa baru di Universitas tersebut. Program Pesantren Universitas ini telah dilaksanakan sejak tahun 2000. Berdasarkan hasil evaluasi model CIPP, 1). Evaluasi dalam aspek Kontek (Contex), program Pesantren Mahasiswa menunjukkan nilai yang efektif. 2). Evaluasi aspek Input (Input), Program Pesantren Mahasiswa yang terdiri dari kuantitas tenaga pengajar dan sarana dan prasarana dinilai cukup efektif. 3). Evaluasi pada aspek Proses (Process) Program Pesantren Mahasiswa secara umum dinilai cukup baik. 4). Evaluasi pada aspek Produk (Product), program pesantren mahasiswa secara umum dinilai sudah baik.

Kedua, Penelitian Muh. Asdar dan Munir (2021) berjudul ”Evaluasi Model CIPP pada Program Studi Al-Qur’an Intensif (SAINS) Universitas Negeri Makassar”. Penelitian ini ingin mengevaluasi Program Studi Al-Qur’an Intensif (SAINS) dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Secara umum Program Studi Al-Qur’an Intensif (SAINS) di Universitas Negeri Makassar telah berjalan dengan baik. yang dapat di rinci sebagai berikut: Evaluasi konteks (contex) dalam program SAINS sudah

baik. Evaluasi input (Input) SAINS masih butuh perbaikan terutama dalam hal perencanaan. Evaluasi proses (Process), pelaksanaan SAINS sudah berjalan dengan baik. Sedangkan evaluasi terhadap produk (Product) SAINS menunjukkan bahwa tujuan-tujuan dilaksanakannya SAINS sudah tercapai.

Ketiga, Penelitian Mufid, M. (2020) berjudul “Evaluasi Model *Context, Input, Process and Product* (CIPP) Program Baca Tulis Al-Qur’an di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan”. Penelitian ini bertujuan mengetahui keefektifan pelaksanaan program Baca Tulis al-Qur’an (BTQ) di IAIN Pekalongan dengan menggunakan evaluasi model CIPP (context, input, process, product). Hasil penelitian menunjukkan dilihat dari aspek konteks (contex) program BTQ masuk kategori sangat baik. Sedangkan aspek input (Input) program BTQ sangat baik, meskipun sarana prasarana (modul pembelajaran) belum maksimal. Selanjutnya dari aspek proses (Process), program BTQ dinilai cukup khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran (alokasi waktu) masih sangat rendah. Terakhir aspek produk (Product), program BTQ dinilai cukup khususnya dalam hal psikomotorik (kemampuan menulis) yang belum maksimal.

Beberapa hasil penelitian relevan di atas, yang membedakan Program *Live in* pesantren dengan penelitian yang disebutkan di atas adalah program *Live in* pesantren ini menjadi bagian integral (terintegrasi) dari pembelajaran matakuliah Sosiologi Pesantren. Program *Live in* pesantren lokasinya dilingkungan pondok pesantren bukan dilingkungan kampus sehingga mahasiswa benar-benar diperlakukan sebagai seorang santri dan santriwati. Program ini dianggap sangat penting dan

strategis dilaksanakan dalam rangka mendukung visi misi Universitas. Bahkan program *Live in* pesantren menjadi *core* (penciri) program studi Pendidikan Sosiologi Universitas Hamzanwadi. Karena itu pelaksanaannya penting dievaluasi agar berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini evaluasi pelaksanaannya menggunakan model *Contex, input, Process and Product* (CIIP). Model CIPP ini dipilih karena memberikan format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi (Mahmudi, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian evaluatif ini menggunakan model evaluasi CIPP (Contex, Input, Process dan Product). Evaluasi pada penelitian ini merupakan kegiatan pengumpulan data dan informasi untuk pengambilan keputusan mengenai program yang sedang berjalan, keputusan tersebut antara lain melanjutkan program, memperluas program, memperbaiki program, dan menghentikan program. Dalam hal ini mengevaluasi pelaksanaan program *Live in* pesantren yang dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Hamzanwadi. Sedangkan lokasi program *Live in* pesantren di Pondok Pesantren Abul Barokat *Wannafahat Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah* (NWDI) di Desa Bunkate, Jonggat Lombok Tengah. Pondok pesantren ini dipilih secara *puposive* karena secara kultural pesantren ini masih mempertahankan kultur dan tradisi Pesantren Salaf secara ideologis pesantren ini berfaham *Ahlussunnah Wal jama'ah* (aswaja) yang beraliran Islam Moderat. Sedangkan subyek

penelitiannya adalah pengasuh pondok pesantren, para Ustadz dan ustadzah dan santri

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam sebagai data primer dan didukung dengan dokumentasi sebagai data sekunder. Sedangkan analisis data menggunakan analisis kualitatif model Mile dan Huberman yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kegiatan Kuliah Lapangan Kepesantren (KLK) melalui program *Live in* Pesantren mulai dilaksanakan tahun 2014 sejak Program Studi Pendidikan Sosiologi melaksanakan tinjauan Kurikulum tahun 2013. Program *Live in* merupakan bagian dari pembelajaran pada matakuliah sosiologi pesantren. Matakuliah ini diajarkan dalam rangka mendukung visi-misi Universitas yaitu “Berdaya Saing Global dan Berbudaya santri. Secara institusional Universitas Hamzanwadi merupakan institusi pendidikan dibawah naungan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan (YPHPPD). Karena itu profil lulusan dari pendidikan sosiologi tidak hanya menjadi guru sosiologi tetapi juga lulusannya diharapkan memiliki karakter “kesantrian” sehingga matakuliah Sosiologi Pesantren dianggap sebagai *core* Program Studi

Karena program *Live in* pesantren merupakan kegiatan tahunan di program studi pendidikan sosiologi maka perlu dievaluasi untuk mengetahui tingkat efektivitas pelaksanaan program tersebut sehingga program *Live in* pesantren dari tahun ke tahun dapat berjalan dengan baik sesuai target dan tujuan yang diinginkan. Karena hasil evaluasi dapat

dijadikan alat untuk melakukan perbaikan (Muyasaroh, 2014). Adapun untuk mengevaluasi program *Live in* pesantren peneliti menggunakan model CIPP (context, input, process, product). Berikut ini detail penjelasannya

Evaluasi Kontek (Context Evaluation)

Evaluasi kontek (Context) dalam program *Live in* pesantren dapat kita evaluasi dari aspek Visi-misi, Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK) dan tempat pelaksanaan. Ditinjau dari visi misi Universitas dan Fakultas program *Live in Pesantren* sangat membantu institusi dalam membentuk karakter santri dengan cara ‘nyantri’ ke pesantren (live in) sehingga diharapkan mahasiswa mendapat ilmu dan pengalaman kehidupan yang berharga dipondok Pesantren

Selanjutnya dari aspek Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK) sosiologi pesantren adalah agar mahasiswa mampu menguasai secara teoritis tentang konsep-konsep pesantren dan ingin membentuk karakter seorang santri yang jujur, sederhana, hidup disiplin, tawadhu’ dan mandiri. Sedangkan dari aspek tempat pelaksanaan yaitu di pondok pesantren Abul Barokat Wannafahat NWDI Desa Bunkate, Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Pondok Pesantren dipilih menjadi lokasi *Live in* pesantren karena pondok pesantren ini berfaham Ahlussunnah Waljama’ah yang berafiliasi kepada organisasi keagamaan Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) yang beraliran moderat. Disamping itu Pondok Pesantren ini masih tetap mempertahankan kultur dan tradisi pesantren salaf seperti belajar kitab kuning, hidup sederhana dan masih percaya adanya keberkahan. Dengan demikian berdasarkan penjelasan diatas dari aspek konteks pelaksanaan *Live in* pesantren sudah tepat dan efektif

Evaluasi Input (Input Evaluation)

Aspek evaluasi input (Input) ini meliputi aspek kurikulum, kerjasama, tenaga pengajar, dukungan pimpinan dan sarana Prasarana dipondok pesantren. Dari aspek kurikulum, matakuliah sosiologi pesantren menjadi matakuliah *core* Program Studi dengan beban 3 Sks. Program *Live in* pesantren ini merupakan bagian dari kuliah lapangan sekaligus menjadi tugas akhir dari matakuliah sosiologi pesantren. Dari aspek kerjasama, Pondok Pesantren Abul Barokat Wannafahat NWDI menjadi pilihan lokasi pelaksanaan program *Live in* pesantren karena Pondok Pesantren ini sudah menjalin kerjasama dengan pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) sehingga sangat tepat apabila pondok pesantren ini dipilih menjadi lokasi *Live in* pesantren. Disamping itu program *Live in* pesantren ini mendapat dukungan dari pimpinan Program Studi dan Fakultas karena kegiatan ini dianggap menjadi nilai tambah (value added) dalam mendukung visi-misi Universitas. Sedangkan dalam aspek tenaga pengajar, diprogram Studi Pendidikan Sosiologi ada dosen pengampu matakuliah yang dianggap memiliki kompetensi dan keahlian dalam mengampu matakuliah ini. Dari aspek sarana prasarana pesantren ini sangat sederhana baik dari segi fisik bangunan maupun fasilitas-fasilitas yang tersedia seperti kamar tidur santri mushollah, toilet dan lain lain yang dapat menampung mahasiswa *Live in* pesantren. Dengan demikian dilihat dari aspek input program *Live in* pesantren dianggap sangat efektif

Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi Proses (Process) pelaksanaan Kuliah Lapangan Kepesantrenan (KLK) melalui program *Live in* pesantren diawali dengan proses sosialisasi kepada mahasiswa yang

mengikuti matakuliah sosiologi pesantren. Sebelumnya mahasiswa diberi bekal keilmuan secara konseptual dan teoritis tentang dunia pesantren. Selanjutnya Dosen pengampu matakuliah memberikan pembekalan kepada mahasiswa sekaligus mengelompokkan mahasiswa menjadi beberapa kelompok untuk penugasan menggali data dan informasi melalui observasi dan wawancara sesuai dengan topik masing-masing. Tugas kelompok ini sebagai tugas Ujian Akhir Semester (UAS). Adapun penanggungjawab Kuliah Lapangan Kepesantrenan (KLK) ini adalah dosen pengampu matakuliah.

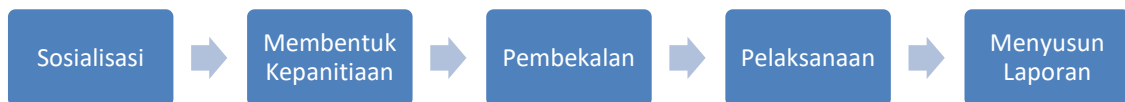
Untuk memperlancar program *Live in* pesantren ini dosen pengampu matakuliah membuat kepanitiaan yang dikoordinir oleh mahasiswa sendiri. Mulai dari ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi (konsumsi, humas, transportasi, publikasi dan dokumentasi). Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Lapangan Kepesantrenan (KLK) melalui *Live in* pesantren mahasiswa diperlakukan seperti layaknya seorang santri. Konsekuensinya mereka harus mematuhi peraturan-peraturan yang ada dipondok. Mereka mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan dipondok pesantren seperti mengaji kitab-kitab kuning (kutub al-thurats), sholat berjamaah, dan mengikuti pengajian khusus setelah shubuh dengan pengasuh pondok pesantren. Disamping mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menambah pengetahuan ilmu-ilmu agama melalui kajian kitab kuning (kutub al-thurats), mahasiswa juga belajar dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan Arab dengan salah satu pengurus pondok. Karena di Pondok Pesantren Abul Barokat, santri wajib berkomunikasi dengan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan Arab. Inilah salah satu kelebihan dari pondok pesantren ini

sehingga program *Live in* pesantren tidak disia-siakan oleh mahasiswa untuk terus belajar berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dan Arab.

Disamping itu, program *Live in* pesantren, mahasiswa juga belajar menyesuaikan diri dengan kultur dan tradisi yang berlaku dipondok pesantren. Mahasiswa belajar bagaimana cara hidup dan cara bergaul sebagai seorang santri (Sunyoto, 1991), sehingga program *Live in* pesantren bisa menjadi *transfer of value* dalam membentuk karakter seorang santri yang berilmu dan berakhlak mulia. Dalam program *Live in* pesantren ini, disamping mahasiswa mengikuti kegiatan-kegiatan dipondok, mahasiswa juga melakukan pengamatan dan wawancara untuk mencari data sebagai bahan laporan sekaligus untuk tugas akhir ujian semester (UAS). Dengan demikian dari segi proses *Live in*

pesantren dapat berjalan dengan baik (running well) dan efektif.

Namun dari segi waktu pelaksanaan, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa dan pengasuh pesantren bahwa waktu pelaksanaan *Live in* pesantren kurang tepat karena masa perkuliahan masih berlangsung (aktif) sehingga berpotensi mengganggu perkuliahan pada matakuliah lain. Kendati pihak Program Studi telah mengeluarkan surat permakluman kepada dosen pengampu matakuliah lain. Sedangkan lama pelaksanaan *Live in* pesantren dianggap kurang efektif karena hanya berlangsung 2 minggu (14 hari) sehingga tidak cukup untuk belajar ilmu agama dan penanaman nilai-nilai kesantrian (*transfer of value*). Berdasarkan penjelasan diatas terkait evaluasi proses (*process evaluation*) *Live in* pesantren dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 1: Tahapan Pelaksanaan *Live in* Pesantren
(Sumber: Data Pribadi 2023)

Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Evaluasi produk (*product evaluation*) berkaitan dengan hasil yang telah dicapai. Untuk mengukur hasil yang telah dicapai maka perlu melihat dari tujuan dilaksanakannya sebuah program *Live in* pesantren. Pada titik ini evaluasi produk merupakan penilaian untuk mengukur keberhasilan suatu program yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini ada 3 indikator dalam mengevaluasi produk program *Live in* pesantren; 1). Perubahan sikap dan perilaku mahasiswa; 2).

Bertambahnya pengetahuan ilmu agama 3). Mampu menjawab dengan baik dan benar dalam ujian wawancara sebagai tugas akhir semester (UAS).

Kendati pelaksanaan *Live in* pesantren cukup singkat tetapi banyak mahasiswa yang sangat berkesan dengan program *Live in* pesantren. Mahasiswa banyak menemukan pengalaman-pengalaman baru di lingkungan pondok pesantren. Mahasiswa dapat belajar disiplin, mandiri, sederhana, tolong menolong, ikhlas dan tulus dalam menjalani hidup. Dalam hal ini telah

terjadi *transfer of value* sehingga terjadi perubahan perilaku yang mencerminkan karakter seorang santri kendati belum menjadi *habit* dan butuh waktu. Sedangkan secara kognitif (*transfer of knowledge*) mahasiswa mampu menjelaskan tentang kehidupan di pesantren dengan baik pada saat ujian akhir semester. Dengan demikian dari aspek evaluasi produk (*product evaluation*) program *Live in* pesantren cukup efektif namun perlu perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaannya dimasa mendatang agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa dalam membentuk karakter “kesantrian” mahasiswa tidak hanya diajarkan secara teoritis konseptual tentang Pesantren melalui pembelajaran tatap muka (*knowing*) tetapi juga melalui kegiatan Kuliah Lapangan Kepesantrenan (KLK) dengan program *Live in* pesantren (*doing*). Dengan kata lain program *Live in* pesantren ini sebagai manifestasi dari pendalaman materi sosiologi pesantren. Karena membentuk karakter seseorang lebih efektif melalui praktek keteladanan. Dalam hal ini mahasiswa dapat mengamati secara langsung tentang kultur kehidupan di lingkungan pesantren. Tidak hanya itu mahasiswa juga dapat merasakan dan mempraktekkan bagaimana seharusnya perilaku seorang santri.

Tujuan dilaksanakannya program *Live in* pesantren yaitu: Pertama, secara akademik, sebagai pengayaan (pendalaman) materi matakuliah sosiologi pesantren yang dipelajari dalam perkuliahan tatap muka. Dengan program *Live in* pesantren, mahasiswa dapat belajar secara langsung melalui observasi dan wawancara terkait dengan perilaku, kultur dan kehidupan dunia

pesantren. Kedua. Membantu Universitas dalam mendukung visi-misi yaitu membentuk karakter santri dengan cara ‘nyantri’ ke pesantren (*live in*) sehingga diharapkan mahasiswa mendapat ilmu dan pengalaman yang tidak pernah diperoleh dalam dunia akademik kampus.

Secara umum pelaksanaan *Live in* pesantren yang berlokasi di Pondok Pesantren Abul Barokat Wannafahat Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) berjalan dengan baik dan efektif, baik dilihat dari konteks (*context*), input (*input*), proses (*process*) dan produk (*product*). Kendati demikian dari segi waktu pelaksanaan *Live in* pesantren sampai sekarang belum tepat. Hal ini disebabkan beberapa hal yaitu; 1). Waktu pelaksanaan *Live in* pesantren berlangsung satu bulan sebelum perkuliahan berakhir dan bertepatan dengan libur sekolah sehingga program *Live in* pesantren yang seharusnya berlangsung selama 2 minggu akhirnya dipercepat menjadi 10 hari 2). Waktu pelaksanaan *Live in* pesantren berpotensi mengganggu perkuliahan matakuliah lain karena pelaksanaannya perkuliahan masih aktif kendati koordinator Program Studi sudah membuat surat permakluman terhadap dosen pengampu matakuliah lain.

Banyak mahasiswa yang mengalami *cultural shock* pada minggu pertama mereka tinggal karena kehidupan yang mereka alami dan rasakan dipondok pesantren berbeda jauh dengan kehidupan yang mereka alami sehari-hari sehingga mahasiswa banyak yang tidak “betah”. Namun setelah melewati minggu pertama mahasiswa mmahasiswa sudah mulai bisa beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan (*habits*) yang ada di pondok pesantren seperti mulai hidup disiplin, belajar komunikasi bahasa Inggris dan arab, khusyu’ berjamaah sholat lima

waktu dan belajar kitab kuning meski hanya sebagai *mustami* (pendengar) saja. Mahasiswa sudah menyadari dan mulai merasakan manfaat program *Live in* pesantren sehingga yang sebelumnya tidak “betah” menjadi “betah” bahkan diantara mereka ada yang ingin menambah “hari” agar lebih lama lagi dipondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa program *Live in* pesantren dinilai sangat efektif untuk mendukung karakter “kesantrian” karena manfaat yang dirasakan mahasiswa selama mereka nyantri. Banyak ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama mereka mengikuti *Live in* pesantren yang tidak pernah diperoleh dibangku perkuliahan. Dengan demikian program *Live in* pesantren perlu terus dilanjutkan.

SIMPULAN

Evaluasi pelaksanaan program *Live in* Pesantren yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Sosiologi di Pondok Pesantren Abul Barokat Wan Nafahat dengan model CIPP dapat disimpulkan sebagai berikut: Ditinjau dari evaluasi kontek (Context Evaluation) Program *Live in* pesantren dapat dinilai sangat tepat karena relevan dengan visi misi Universitas dan fakultas. Dari aspek evaluasi input (Input Evaluation), pelaksanaan program *Live in* pesantren dianggap sudah efektif karena dari segi kompetensi dosen pengampu, pondok pesantren yang dipilih secara kultural masih mempertahankan kultur dan tradisi Pesantren Salaf dan beraliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, kurikulum program studi, serta dukungan dari pimpinan tidak ada hambatan atau permasalahan. Disamping itu kegiatan Kuliah Lapangan Kepesantrenan (KLK) sebagai bentuk implementasi dari perjanjian kerjasama antara pondok

pesantren dengan pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi.

Sementara itu dari aspek evaluasi proses (process evaluation) dinilai efektif karena program ini sudah dipersiapkan dan dirancang sedemikian rupa. Disamping itu dalam proses pelaksanaan mahasiswa mampu beradaptasi dengan kultur dan tradisi di pondok pesantren. Namun dari aspek waktu pelaksanaan masih sedikit mengalami kendala karena masa perkuliahan masih aktif sehingga berpotensi mengganggu jadwal perkuliahan dimatakuliah lain. Sedangkan dari aspek evaluasi produk (product evaluation), program *Live in* pesantren berjalan cukup efektif sesuai rencana dan tujuan (running well) yang ingin dicapai. dalam pelaksanaannya telah terjadi *transfer of value*. Mahasiswa belajar hidup sederhana, disiplin, mandiri, saling tolong-menolong, ikhlas dan tawaddhu' yang mencerminkan karakter seorang santri. Disamping itu mahasiswa juga dapat belajar komunikasi bahasa Inggris dan Arab. Dengan demikian program *Live in* pesantren sangat bermanfaat bagi mahasiswa Pendidikan Sosiologi dalam membentuk karakter “kesantrian”.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75-86. <http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>
- Asdar, M., & Munir, M. (2021). Evaluasi Model CIPP pada Program Studi Al-Qur'an Intensif (SAINS) Universitas Negeri Makassar. *Al-Musannif*, 3(2), 83-100.

- <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i2.51>.
- Azra, A. (2007). Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia. Prenada Media Group. Jakarta
- Dhofier, Z. (2019). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. LP3ES. Jakarta
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.
<https://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i2.311>
- Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 19-25.
<https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/168>
- Bruinessen, M. V. (1994). NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru. LKIS Pelangi Aksara. Yogyakarta
- Laili, Y. N., & Zaki, I. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Pondok Pesantren Dalwa Berdasarkan Model Evaluasi Sumatif CIPP. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(7), 1214-1230.
<https://doi.org/10.20473/vol7iss20207pp1214-1230>
- Francoise, J. (2017). Pesantren As The Source of Peace Education. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 41-46.
<https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1161>
- Faizin, I. (2020). Lembaga Pendidikan Pesantren dan Tantangan Global. *Madaniyah*, 10(1), 89-116.
<https://ejournal.iaii.ac.id/index.php/TWD/article/view/171>
- Ismail, M. (2011). Pesantren dan Perubahan Sosial. *The Sociology of Islam*, 1(1).
<https://doi.org/10.15642/jsi.2011.1.1.%25p>
- Lacey, A., & Luff, D. (2009). *Qualitative Data Analysis* (320-357). Sheffield: Trent focus.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1), 111-125.
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publication. London
- Mufid, M. (2020). Evaluasi Model Context, Input, Process and Product (CIPP) Program Baca Tulis Al-Qur'an di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. *Quality*, 8(1), 1-14.
<http://dx.doi.org/10.21043/quality.v8i1.6908>
- Muyasaroh, M., & Sutrisno, S. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi Cipp pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 18(2), 215-233.
<http://dx.doi.org/10.21831/pep.v18i2.2862>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. (2014). *Evaluation Theory, Models, And Applications* (Second Edition.). A Wiley Brand. San Francisco

- Sukardi, H. M. (2008). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Bumi Aksara. Jakarta
- Saifulah, S. (2014). Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme agama. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 421-446. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.8.2.421-446>
- Sunyoto, A. (1991). *Ajaran Tasauf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus* (Doctoral Dissertation, KITLV). Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Malang
- Siswanto, S. (2014). *Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren*. *Ulumuna*, 18(1), 159-180. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.157>